

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI *SCAFFOLDING* TERHADAP HASIL BELAJAR SENI BUDAYA DI SMA

Ahmad Yusuf, Handi Wiyono, Wida Rahayuningtyas*

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p123-129

Kata kunci

scaffolding
hasil belajar
seni budaya
efektivitas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan *scaffolding* terhadap hasil belajar mata pelajaran seni budaya pada siswa kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 di SMA Negeri 8 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar seni budaya. Strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih terstruktur dan mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Penerapan *scaffolding* yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik tidak hanya membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya dengan strategi *scaffolding* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kualitas hasil belajar siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah dan adaptif, yang sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa. Implementasi *scaffolding* yang efektif dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran lainnya.

1. Pendahuluan

Seni budaya secara umum ialah proses pembelajaran yang mengajarkan masyarakat, budaya, dan nilai-nilai yang diperlukan bagi individu untuk hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Seni budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Di dalam pendidikan, seni budaya menjadi upaya untuk melatih keterampilan psikomotor, kreativitas, dan sikap yang memuat nilai-nilai karakter pendidikan (Dasar et al., 2023; Dewi et al., 2022). Pembelajaran seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada peserta didik (Hesti et al., 2024; Zulfahmi & Gani, 2023). Berbagai pendekatan biasanya digunakan dalam pembelajaran ini, seperti pendekatan espresi bebas, disiplin, multikultur, dan tematik, serta filosofi keindahan yang terbingkai dalam harmonisasi yang indah (Hamid et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran seni budaya masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik, metode pembelajaran yang monoton, dan materi pembelajaran yang kurang relevan dengan budaya lokal.

Scaffolding merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberian dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan isi materi, cara mengirimkan materi, dan pengaturan peserta didik (Witasari & Fitriawan, 2021). *Scaffolding* membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan berperan aktif dalam proses belajar. Dengan menggunakan strategi *scaffolding*, peserta didik

dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menjadi lebih aktif dalam memahami materi yang dipelajari (Muti'ah et al., 2019; Rachmah, 2017). Dukungan dan bimbingan ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian contoh, pertanyaan pemandu, dan umpan balik (Munggaran, 2016; Pembelajaran et al., 2023). *Scaffolding* membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dan menyelesaikan tugas-tugas yang menantang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan *scaffolding* terhadap hasil belajar seni budaya Kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 di SMA Negeri 8 Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya dengan menggunakan pendekatan *scaffolding*.

2. Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. sebuah pendekatan metodologis yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menghasilkan gambaran dan penjelasan yang kaya dan terperinci tentang situasi yang diteliti. Metode ini mengedepankan eksplorasi mendalam terhadap makna dan konteks fenomena, melampaui sekadar penggambaran statistik atau pengujian hipotesis (Fadli, 2021; Yuliani, 2018). Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif dengan memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang situasi yang diteliti, termasuk karakteristik, elemen, dan proses yang terlibat. Serta menjelaskan secara mendalam tentang makna dan konteks situasi yang diteliti. Peneliti berusaha memahami bagaimana berbagai elemen saling terkait dan bagaimana situasi tersebut dimaknai oleh para pemangku kepentingan (Assyakurrohim et al., 2022).

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 di SMA Negeri 8 Malang dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama untuk mencapai tujuannya dalam memahami situasi yang diteliti secara komprehensif dan mendalam yakni pertama observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan, terlibat dalam kegiatan dan interaksi sosial bersama para partisipan. Peneliti mengamati, berpartisipasi, dan berinteraksi secara aktif untuk memahami perilaku, budaya, dan makna dari situasi yang diteliti, kedua wawancara, peneliti berdialog secara langsung dengan para partisipan untuk menggali informasi dan pemahaman mereka tentang situasi yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (menggunakan pedoman pertanyaan) atau tidak terstruktur (berupa percakapan terbuka), dan ketiga dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen dan artefak untuk mendapatkan informasi tentang situasi yang diteliti. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, video, rekaman audio, dan lain-lain (Ardiansyah et al., 2023; Makbul, 2021).

Analisis data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif meliputi reduksi data, kategorisasi data, dan interpretasi data. Penerapan teknik ini secara sistematis dan terstruktur dengan mempertimbangkan triangulasi dan diskusi akan menghasilkan temuan penelitian yang bermakna, kredibel, dan valid (Ardiansyah et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data terkait efektivitas penggunaan *scaffolding* terhadap hasil belajar seni budaya pada materi berkarya seni pertunjukkan diperoleh hasil sebagai berikut:

3.1. Penerapan *Scaffolding* dalam Pembelajaran Seni Budaya

Modeling (Demonstrasi)

Dalam menerapkan strategi modeling, guru tidak hanya menunjukkan teknis berkarya seni pertunjukkan secara langsung, melainkan menjelaskan secara detail langkah-langkah yang harus dilakukan pada setiap langkah, dan tujuan akhir dari teknis tersebut. Guru menggunakan demonstrasi yang jelas dan mudah dipahami, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta didik. Guru mengulang demonstrasi jika diperlukan untuk memastikan semua peserta didik memahami dengan baik. Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan memberikan penjelasan yang komprehensif atas pertanyaan mereka (Widanty, 2022). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memahami teknis berkarya seni pertunjukkan dengan baik dan dapat menerapkan dalam karyanya.

Prompting (Pertanyaan dan Petunjuk)

Dalam menerapkan strategi *prompting*, guru tidak hanya memberikan pertanyaan ya atau tidak, melainkan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi (Putri et al., 2016). Guru juga memberikan petunjuk yang jelas dan spesifik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dan bertukar ide dalam menyelesaikan karyanya. Guru menggunakan *scaffolding* verbal dan nonverbal untuk membantu peserta didik memahami instruksi dan menyelesaikan tugas berkarya seni pertunjukkan.

Scaffolding (Dukungan dan Bantuan Bertahap)

Dalam menerapkan strategi *scaffolding*, guru memulai dengan memberikan banyak dukungan dan bantuan langsung kepada peserta didik, kemudian secara bertahap mengurangi dukungan seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik (Ariani et al., 2014). Guru memberikan bantuan yang tepat waktu dan tepat sasaran, memastikan peserta didik tidak terjebak atau frustrasi. Guru mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru.

Feedback (Umpan Balik yang Konstruktif)

Dalam menerapkan strategi *feedback*, guru tidak hanya memberikan umpan balik yang spesifik dan fokus pada proses, tetapi juga menggunakan bahasa yang positif dan mendorong untuk membantu peserta didik meningkatkan kinerja mereka (Kartina, 2019). Guru mendorong peserta didik untuk merefleksikan karya mereka sendiri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menggunakan umpan balik sebagai alat untuk membantu peserta didik belajar dan berkembang dalam berkarya seni pertunjukkan.

3.2. Dampak *Scaffolding* pada Pembelajaran Seni Budaya

Pemahaman konsep

Peserta didik pada kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 yang menerima *scaffolding* menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep berkarya seni pertunjukkan dibandingkan dengan peserta didik dari kelas yang tidak menerima *scaffolding*. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep berkarya seni pertunjukkan

secara logis, sistematis, dan menggunakan terminologi yang tepat. Selain itu, peserta didik yang menerima *scaffolding* juga lebih mampu menghubungkan konsep berkarya seni pertunjukkan dengan konteks kehidupan nyata dan berbagai disiplin ilmu lain. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan bermakna tentang berkarya seni pertunjukkan.

Keterampilan seni

Penerapan *scaffolding* terbukti meningkatkan keterampilan seni peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam menerapkan teknis dan proses berkarya seni pertunjukkan dengan tepat dan akurat, sesuai dengan standar dan kaidah seni yang berlaku. Selain itu, peserta didik yang menerima *scaffolding* juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan ide, kreativitas, dan emosi mereka melalui berkarya seni pertunjukkan yang orisinal dan estetis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seni yang mumpuni dan menghasilkan karya seni yang berkualitas.

Keterampilan berpikir kritis

Scaffolding terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam berkarya seni pertunjukkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi karya secara kritis, mengidentifikasi elemen-elemen penting, makna, dan nilai-nilainya, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Selain itu, *scaffolding* juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam berpikir kritis dan reflektif dalam memahami dan menganalisis berkarya seni pertunjukkan.

Keterampilan kolaborasi

Penerapan *scaffolding* dalam berkarya seni pertunjukkan terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan proyek karya seni pertunjukkan, saling memberikan dukungan, dan menghargai ide-ide satu sama lain. Selain itu, *scaffolding* juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan menyampaikan ide-idenya dengan jelas dan logis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam bekerja sama secara efektif dan mencapai tujuan secara bersama-sama.

Motivasi belajar

Scaffolding terbukti meningkatkan motivasi belajar seni budaya dengan materi berkarya seni pertunjukkan pada peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seni budaya, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seni budaya, rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik dalam belajar seni budaya, dan keyakinan peserta didik bahwa mereka mampu belajar dan berkembang dalam berkarya seni pertunjukkan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, sehingga mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar seni budaya.

Perspektif guru dan peserta didik

Guru merasa bahwa *scaffolding* membantu mereka dalam mengajar seni budaya secara lebih efektif. Guru melaporkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam memahami konsep berkarya seni pertunjukkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Sedangkan

peserta didik merasa bahwa *scaffolding* membantu mereka dalam belajar seni budaya secara lebih efektif. Peserta didik melaporkan bahwa *scaffolding* membantu mereka dalam menyelesaikan tugas berkarya seni pertunjukan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang proses berkarya seni pertunjukan yang baik.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak *scaffolding* pada pembelajaran seni budaya di Kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 SMA Negeri 8 Malang. Mengadopsi metodologi deskriptif kuantitatif, penelitian ini menghimpun data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data mengungkap temuan signifikan yang menunjukkan *scaffolding* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar seni budaya. Hal ini diperkuat oleh observasi, dokumentasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa *scaffolding* membantu peserta didik dalam memahami konsep berkarya seni pertunjukan dalam pembelajaran seni budaya, meningkatkan keterampilan seni, berpikir kritis, berkolaborasi, dan meningkatkan motivasi belajar seni budaya. Perspektif positif dari guru dan peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini semakin memperkuat validitas temuan dan mendukung efektivitas *scaffolding* sebagai strategi pembelajaran seni budaya.

Beberapa implikasi pedagogis dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Malang. Pertama, guru didorong untuk secara konsisten dan berkelanjutan mengintegrasikan *scaffolding* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni budaya. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi seperti modeling, prompting, *scaffolding*, dan feedback yang diadaptasi dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik (**Wakhidah, 2016**). Implementasi *scaffolding* yang efektif dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran seni budaya, meningkatkan keterampilan seni, berpikir kritis, berkolaborasi, dan meningkatkan motivasi belajar seni budaya. Kedua, perlu dilakukan program pelatihan dan pembinaan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan *scaffolding* secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi praktik, diskusi kelompok, dan refleksi diri untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam konteks seni budaya. Guru yang memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam menerapkan *scaffolding* akan dapat membantu peserta didik belajar seni budaya secara lebih efektif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Ketiga, sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran seni budaya. Hal ini dapat mencakup alokasi waktu yang cukup untuk pelatihan guru, penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan, serta infrastruktur yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar peserta didik. Dukungan institusional yang kuat akan memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan *scaffolding* secara efektif dan membantu peserta didik belajar seni budaya dengan optimal. Keempat, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti efektivitas *scaffolding* dalam konteks pembelajaran seni budaya yang berbeda. Peneliti dapat mengeksplorasi penerapan *scaffolding* pada jenjang pendidikan yang berbeda, materi pelajaran seni budaya yang beragam, serta populasi peserta didik dengan karakteristik yang variatif. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas *scaffolding* dalam berbagai konteks dan membantu mengembangkan strategi pembelajaran seni budaya yang lebih efektif dan efisien.

4. Simpulan

Integrasi *scaffolding* dalam pembelajaran seni budaya, pengembangan kapasitas guru, penyediaan dukungan institusional, dan penelitian lanjutan merupakan langkah penting untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan peserta didik dapat belajar seni budaya secara lebih efektif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Scaffolding terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar seni budaya kelas 12 IPS 1, 12 Bahasa, 12 IPA 4, dan 12 IPA 6 di SMA Negeri 8 Malang. Penggunaan scaffolding memberikan struktur dan bimbingan yang membantu siswa memahami materi secara mendalam, sementara pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan memastikan penerapan strategi yang efektif. Dukungan institusional dari sekolah dan pemerintah, seperti penyediaan sumber daya dan kebijakan yang mendukung, sangat krusial. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas temuan ini dan mengkaji efektivitas scaffolding di berbagai konteks. Implikasi pedagogis menunjukkan bahwa strategi seperti scaffolding meningkatkan hasil belajar dan menciptakan lingkungan belajar inklusif. Arahan penelitian selanjutnya diharapkan bermanfaat bagi guru, pemangku kepentingan pendidikan, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di Indonesia, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, dan apresiatif terhadap seni budaya.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260654922>
- Ariani, M. D., Baidowi, B., & Azmi, S. (2014). Penerapan Pembelajaran dengan Bantuan Bertahap (Scaffolding) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Materi Pokok Trigonometri Kelas X B Semester II SMAN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2013/2014. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:110893991>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256854648>
- Dasar, J. P., Ayu, D., Putri, A., Aria, K., PrimaDewi, P. F., Gede, I. D. K., Pastika, T., Kunci, K., Penguatan, Karakter, P., SBdP, P., Sekolah, P. G., & Dasar. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada Peserta Didik Kelas IV SD Jambe Agung Batubulan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265580814>
- Dewi, A. I., Akina, A., Kaharu, S. N., & Rahman, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Jamborad Berbasis Seni Budaya sebagai Wujud Implementasi Cerdas Berkarakter dalam Persiapan Generasi Emas 2045 di Kabupaten Poso. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253280739>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235585189>
- Hamid, A., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2024). Upaya Guru Seni Budaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa Tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268915964>
- Hesti, Sutarna, Harsono, Prayitno, H. J., Muhibbin, A., Markhamah, Sutopo, A., & Fauziati, E. (2024). Kemampuan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal di UM Lampung. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268813670>
- Kartina, K. (2019). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS melalui Metode Feedback Partner (Umpan Balik) pada Siswa Kelas IV SDN 18 Batang Gasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212994606>
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:241631660>
- Munggaran, R. M. (2016). Rancang Bangun Multimedia Pembelajaran Interaktif Game Berbasis Strategi Scaffolding untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Sistem Komputer. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:63419611>
- Muti'ah, U., Waluya, S. B., & Mulyono, M. (2019). Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Strategi Scaffolding. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213411932>
- Pembelajaran, E., Mengajar, S., Pendidikan, G., Kristen, A., Belajar, M. P., Didik, P., & Abstrak, A. I. (2023). Evaluasi Pembelajaran terhadap Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Produktivitas

- Belajar Peserta Didik. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264574453>
- Putri, E. T. P., Syafdi, M., & Rusdi, R. R. (2016). *Penerapan Strategi Bertanya Probing Prompting Untukmeningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII 1 Semester 2 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2015/2016*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:186968939>
- Rachmah, H. Y. (2017). *Pengaruh Models Eliciting Activities dalam Pembelajaranmatematika dengan Menggunakan Metode Scaffoldingterhadap Self Directed Learning Peserta Didikkelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151237935>
- Wahidah, N. (2016). *Strategi Scaffolding Inspiring-Modeling-Writing-Reporting (IMWR) dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152238996>
- Widanty, T. (2022). *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Seni*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259923061>
- Witasari, R., & Fitriawan, F. (2021). *Scaffolding: Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Gaya, Gerak dan Energi Kelas V di MI Sabilil Muttaqin Kapuran*. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247001887>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2, 83-91. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216730674>
- Zulfahmi, & Gani, S. A. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI pada Institut Seni Budaya Indonesia dalam Pembentukan Akhlak. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267593419>